



ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PADA MATERI PECAHAN PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Lintang Kusumawardani¹, Silvia Berliana², Lovika Ardana Riswari³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

Email: 202133174@std.umk.ac.id¹, 202133190@std.umk.ac.id², lovika.ardana@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10-07-2023

Direvisi: 01-03-2024

Dipublikasikan: 01-09-2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan penalaran matematis berbasis persoalan di peserta didik SD kelas V menggunakan materi pecahan di SD N Mlatiharjo 2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui taraf kemampuan permasalahan penalaran matematis peserta didik pada pembelajaran matematika ada 36 peserta didik dan kami menggunakan 2 peserta didik yang dijadikan informan pada pilih berdasarkan kriteria yang memiliki kemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah dengan menyampaikan soal penalaran matematis lalu di analisis .hasil dan jawaban yang dikerjakan oleh beberapa peserta didik, berasal soal yang telah dikerjakan 2 peserta didik kelas V diperoleh akibat dengan kreteria kemampuan tinggi diperoleh 1 peserta didik serta kemampuan rendah diperoleh 1 peserta didik, Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif melalui partisipasi siswa kelas V SD N Mlatiharjo 2. Data dikumpulkan melalui tes penalaran matematis dan dianalisis untuk menginterpretasikan pemahaman materi dan implikasi terhadap pembelajaran matematika peserta didik. Penelitian ini menyajikan informasi krusial bagi pengembangan pembelajaran matematika peserta didik SD Kelas V dan memberikan rekomendasi untuk memperkuat kemampuan penalaran matematika peserta didik. Hasil yang didapatkan melalui 3 subjek tersebut dapat menunjukkan langkah memahami kemampuan penalaran masalah . Dengan siswa skor tinggi dan dapat memahami permasalahan tersebut, menunjukkan hubungan yang valid, tetapi tidak umum. Penelitian ini di lakukan agar dapat bermanfaat untuk siswa khususnya dalam memecahkan kemampuan memecahkan masalah dalam pemikiran menyelesaikan dan penalaran.

Abstract

The purpose of this article is to analyze the capabilities problem-based mathematical reasoning in fifth grade elementary school students using fractional material at N Mlatiharjo 2 Elementary School. students who were used as informants were selected based on criteria that had high ability, medium ability and low ability by submitting mathematical reasoning questions and then analyzed. with high ability criteria obtained 1 student and low ability obtained 1 student. The method used is a qualitative method through the participation of grade V students students of Elementary School N Mlatiharjo 2. Data was collected through mathematical reasoning tests and analyzed to interpret understanding of the material and implications for learning mathematics learners. This study provides crucial information for the development of fifth grade elementary school students' mathematics learning and provides recommendations to strengthen students' mathematical reasoning abilities. The results obtained through these 3 subjects can show steps to understand problem reasoning abilities. With students scoring high and able to understand the problem, it shows a valid relationship, but not common. This research was carried out so that it could be useful for students, especially in solving problem-solving skills in solving thinking and reasoning.

Kata Kunci:

penalaran matematis; materi pecahan; siswa sekolah dasar

Keywords:

mathematical reasoning; fraction material; elementary students



Pengutipan APA:

Kusumawardani, L, Berliana, S, Ardana, R.L.(2024). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PADA MATERI PECAHAN PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3125>

© 2024 Lintang Kusumawardani¹, Silvia Berliana², Lovika Ardana Riswari³
Under the license CC BY-SA 4.0

ISSN 2541-6855 (Online)

ISSN 2541-0199 (Cetak)

Alamat Korespondensi : Jl. Gondangmanis Bae Kudus,
Kab.Kudus 59327
Email : [lovika.ardana @umk.ac.id](mailto:lovika.ardana@umk.ac.id)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas awal yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bahwa orang wajib terus berusaha untuk mempelajari, memahami, dan menguasai berbagai topik, sebagai akibatnya mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka pada seluruh elemen kehidupan. Pendidikan memainkan peran krusial dalam kehidupan seorang. Pendidikan menaikkan kualitas asal daya serta menjamin kelangsungan kehidupan manusia (Konita et al., 2019). Matematika melibatkan poly bidang kehidupan. Matematika juga sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi karena berfungsi sebagai indera untuk pengembangan ilmu matematika.

Jenjang pendidikan membutuhkan matematika sebab sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Standar materi atau proses matematika terdiri dari standar matematika yang diajarkan di sekolah. Pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi adalah komponen proses standar, menurut Sadiq, Hidayati, dan Widodo (2015) Matematika serta penalaran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. buat menggunakannya, peserta didik harus memiliki kemampuan penalaran matematis agar mereka bisa belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan kehidupan. Hal ini sependapat menggunakan pernyataan Kusumawardan et al. (2018) bahwa penalaran matematis bertujuan untuk memecahkan persoalan pada akademik serta non akademik. Keterampilan penalaran matematis serta pemecahan masalah siswa wajib ditekankan agar peserta didik . Memiliki kemampuan untuk mengembangkan elemen matematika yang penting, seperti penerapan aturan untuk menemukan pola, generalisasi, dan

pengajaran matematika (Astiana et al., 2021). Menurut (Astiana et al., 2021), Tujuan mata pelajaran matematika bertujuan untuk memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah, termasuk kemampuan untuk memahami masalah dan merancang model matematika, merakit contoh serta menginterpretasikan solusi yang diperoleh. Keterampilan pemecahan masalah dapat memudahkan peserta didik belajar menerapkan konsep pemecahan persoalan karena peserta didik dapat memecahkan suatu duduk perkara tidak hanya mencapai hasil, tetapi memerlukan proses berpikir serta bernalar. Namun, siswa masih menganggap kemampuan ini rendah.

Membantu peserta didik belajar matematika berarti mengembangkan pola pikir untuk tahu serta menyimpulkan korelasi yang bisa mereka pahami. Pembelajaran matematika, peserta didik dibiasakan buat memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh sekumpulan benda serta bukan miliknya (abstraksi). peserta didik mempunyai pengalaman memakai matematika menjadi wahana buat memahami atau mengkomunikasikan berita, misalnya menggunakan model matematika ialah penyederhanaan asal soal cerita atau tugas naratif matematis, atau memakai persamaan atau tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah usaha. buat menciptakan lingkungan peserta didik dapat belajar melalui proses mental serta fisik. Melalui hubungan antara lain : peserta didik, guru, lingkungan serta asal belajar untuk memperoleh keterampilan dasar belajar, struktur, urutan, berukuran serta konsep tak berbentuk dan korelasi mereka Berdasarkan (Riswari et al, 2023) Kemampuan penalaran merupakan bagian terpenting serta tidak terpisahkan berasal

pelajaran matematika, sebab belajar matematika termasuk pada proses berpikir dapat dipraktikkan menggunakan masalah matematika. Bentuk Aktivitas berikut dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir matematis merekamemakai operasi hitung adonan pada kehidupan sehari-hari sebagai pencarian persoalan menggunakan memakai logika untuk menyimpulkan perseteruan.

Sesuai penjelasan sebelumnya, peserta didik memperoleh kemampuan berpikir logis atau penalaran, merupakan keterampilan krusial untuk mempersiapkan diri untuk jenjang lebih tinggi. Penalaran dipergunakan sejak Sekolah Dasar. Menurut Riswari Ardana Lovika serta Ermawati Diana (2022) akal berfikir atau kemampuan penalaran harus diajarkan sejak Sekolah Dasar karena matematika memerlukan pemikiran logis buat memecahkan problem.

Berdasarkan Pendapat Penelitian Riswari & Ermawati (2022) Penalaran merupakan sarana buat tahu matematika serta pemahaman matematik diterapkan buat merampungkan duduk perkara. dalam menuntaskan masalah penalaran serta pemahaman harus diperkuat lalu sebagai kapital pada memecahkan persoalan baru. Selain itu, Penalaran matematis ialah kemampuan siswa buat berpikir secara logis, kritis, serta kreatif dalam konteks matematika untuk memecahkan masalah (Hidayatullah et al., 2019). Komponen-komponen krusial dari penalaran matematis meliputi kemampuan siswa untuk mengenali pola, membuat generalisasi, menggunakan pemikiran deduktif dan induktif, serta menghubungkan konsep-konsep matematika secara koheren¹. Penalaran matematis melibatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menyusun argument matematis. Adapun

indikator kemampuan penalaran matematis menurut² yang diukur meliputi penyajian pernyataan matematis dalam bentuk tulisan antara lain : (1) menyajikan konjektur, (2) memanipulasi matematika, (3) menyusun bukti, (4) membenarkan kebenaran solusi, dan (5) menarik kesimpulan.

Menurut Russeffend (2017) matematika adalah perihal kegiatan dalam global hubungan (berpikir), bukan akibat percobaan atau pengamatan. Matematika timbul karena pikiran insan terhubung dengan inspirasi, proses, dan pertimbangan. Meningkatkan kemampuan berpikir, terutama menggunakan menaikkan pembelajaran melalui seni manajemen metakognitif. taktik metakognitif bisa memotivasi siswa untuk belajar buat menemukan solusi yang tepat kemudian memotivasi mereka buat membangun serta mempertahankan solusi. Memberi alasan atau menunjukkan kebenaran solusi serta kemampuan membentuk perkiraan merupakan galat satu indikator kepandaian. Memahami konsep subjek pula membutuhkan pemikiran logis. Tanpa keterampilan berpikir, siswa mengalami kesulitan pada memecahkan suatu persoalan.

Secara umum penalaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : penalaran induktif dan penalaran deduktif.

1. Penalaran induktif adalah kegiatan berpikir melibatkan penarikan konklusi atau membentuk pernyataan awam baru berdasarkan pernyataan tertentu yang diketahui kebenarannya. Penalaran induktif dapat memberikan pengaruh pada pembelajaran matematika membutuhkan banyak penalaran. Dalam matematika sering dijumpai dalam berbagai materi, salah satunya pada materi geometri menentukan sifat-sifat bentuk bidang, urutan serial dan numeric bahwa jumlah

sudut 180. Pembelajaran dimulai menggunakan memberikan contoh atau masalah spesifik berasal konsep generalisasi.

2. Penalaran deduktif adalah kebenaran dari suatu ide atau pernyataan yang tampaknya merupakan konsekuensi logis dari kebenaran sebelumnya. Selain itu, proses pembuktian deduktif mencakup teori atau rumus matematika lain yang telah terbukti benar secara deduktif sebelumnya. Pembelajaran deduktif sering menyulitkan siswa untuk memahami pentingnya matematika. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memperoleh pemahaman baru tentang ide atau generalisasi setelah mempelajari model-model yang tidak selaras.

Penalaran matematika adalah domain kognitif tertinggi dalam matematika, dan mencakup kemampuan berpikir logis dan sistematis. Penalaran matematis diperlukan untuk menentukan apakah argumen matematika digunakan dengan benar atau salah untuk membentuk argumen. Penalaran matematis tak hanya untuk membuktikan atau memeriksa program (pembuktian program), namun juga dalam berpikir dalam sistem AI. Pemahaman, penalaran, memahami contoh negatif, penalaran deduktif, pemikiran sistematis, pemikiran koheren, menarik kesimpulan, mendefinisikan metode, menemukan alasan, dan menyusun strategi adalah semua keterampilan penalaran.

Karso (2013) Mengatakan bahwa pecahan adalah angka dapat diwakili dengan a/b , di mana a adalah pembilang dan b adalah penyebut, di mana a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan 0. Bentuk a/b juga dapat digambarkan sebagai $a:b$ (a dibagi b). Seperti yang disebutkan di atas, pendapat Karso menyatakan bahwa pecahan adalah

bilangan yang menunjukkan rasio bagian yang sama dari suatu benda dengan benda secara keseluruhan. Oleh karena itu, objek dibagi menjadi bagian yang sama, dan rasio setiap bagian terhadap seluruh objek diwakili oleh simbol pecahan dasar.

Menurut Tampomas (2003), bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang ditulis dalam bentuk $X = a/b$, di mana X adalah bilangan bulat dan b adalah bilangan asli, di mana a tidak dapat dibagi oleh b . a disebut sebagai pembilang, dan b disebut sebagai penyebut. Pendapat Tampomas yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pendapat ini hampir sama dengan pendapat Karso dan Heruman, yaitu bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut, dan kata "per" harus ditambahkan antara pembilang dan penyebut ketika menyebutkan bilangan pecahan.

Misalnya, jika angka $3/5$, kita bisa mengatakan "tiga perlima". Jika angka $1/4$ digunakan, kita bisa mengatakan "satu per empat" atau " $1/4$." Pecahan sapta yang memiliki nilai atau nilai permanen yang sama ketika pembilang dan penyebut dikalikan atau dibagi dengan angka bukan nol disebut pecahan nilai. sehingga, peserta didik merasa kesulitan buat mempelajari materi pecahan karena kebanyakan guru mengajarkan konsep pecahan (Rachmiati, 2015). Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil observasi lapangan yang dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya didasarkan pada materi buku guru dan siswa saja daripada menggali sumber materi dan hal-hal praktis lainnya seperti buku dan internet dimana materi dan soal-soal praktis dapat menunjang pemikiran siswa dan tepat guna dengan pokok bahasan materi yang diajarkan, sehingga lebih serbaguna pada saat proses pembelajaran. Selain itu, ada beberapa permasalahan yang

berkaitan dengan belajar siswa yaitu mood atau suasana ke dalam hati siswa pada saat ujian, ujian atau latihan soal. Suasana hati para siswa ini sangat mengesankan, siswa dengan keadaan baik maka hasil yang diperoleh juga memuaskan begitu pula sebaliknya.

Tentang masalahnya sumber daya yang berkaitan dengan keterampilan penalaran, baik lebih atau kurang Siswa baik sebanyak 40,9%, rata-rata 31,8%, dan 27,3%. Masih dalam kategori penalaran yang cacat. Jadi kita bisa menyimpulkan dari sini bahwa sebanyak 72,7% siswa mempunyai kemampuan penalaran matematis yang baik.

Tujuan Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan penalaran matematis siswa kelas V SD dalam materi pecahan. dengan menggunakan studi kasus di SD N Mlatiharjo 2 dan memperoleh pemahaman untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa pada materi pecahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mempengaruhi keterampilan ini dan peran guru SD N Mlatiharjo 2 dalam meningkatkan kemampuan berfikir matematis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Pecahan Peserta Kelas V di SD N Mlatiharjo .Metode yang digunakan adalah tes dan non tes. Metode tesnya berupa 5 soal penalaran pemecahan masalah yang digunakan untuk menentukan keterampilan penalaran matematis siswa ketika memecahkan masalah matematika. Bentuk soal tes uraian yang dikembangkan disesuaikan dengan sepuluh indikator aspek penalaran.

Secara matematis indikator-indikator tersebut menurut Sulianto (2019:19) antara

lain: memahami makna, berpikir logis, memahami contoh negatif, berpikir deduktif, berpikir sistematis, berpikir konsisten, menarik kesimpulan, menentukan metode, berargumentasi, menentukan strateginya. Meskipun metode non tes adalah observasional dan Implementasi pendidikan matematika diselidiki dengan bantuan wawancara guru memimpin di kelas. Tes kemampuan berpikir matematis siswa digunakan sebagai angket, observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Dibagikan kepada seluruh siswa untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran diisi formulir observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan masing-masing guru kelas dan siswa yang menjadi bagian dari sampel dua siswa Kelas Kelas V di SD N Mlatiharjo. Dari dua siswa mereka memiliki kemampuan penalaran yang baik, sedang dan buruk. Wawancara dilakukan kemudian melakukan tes penalaran untuk memverifikasi kebenaran informasi tertentu diperoleh dari hasil survei guru dan hasil siswa.

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan alam, yaitu metode penelitian yang berlandaskan post-positivisme atau filosofi bisnis, mengkaji keadaan benda-benda alam (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif memberikan informasi deskriptif. Tujuan dari Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian serta perilaku yang diamati selama periode waktu tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan penalaran matematis siswa kelas V. SD N Mlatiharjo 2 tentang pecahan.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hanya 2 siswa dari 36 siswa yang dijadikan penelitian. Teknik analisis data yang menjadi inti permasalahan pertama adalah analisis yang

berkaitan dengan implementasi Analisis ini dilakukan dengan menggunakan observasi atau latihan soal yang diisi oleh 2 Siswa kelas 5 di kelas dari 36 Siswa.

Tabel 1. Rekapulatasi Pengkategorian Kemampuan Penalaran Matematis

Kategori	Keterangan
S	AMN menguasai 1-2 Indikator
T	MIA menguasai 2-3 Indikator

Sumber : (Achadiyah et al., 2022)

keterangan : S = Sedang

T = Tinggi

Tabel 2. Indikator Penalaran Matematis untuk Pemecahan Masalah Matematika

Proses Pemecahan Masalah	Indikator Penalaran
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah pembagian pecahan. Siswa dapat menjelaskan kumpulan masalah yang ditemukan. Siswa dapat merumuskan detail yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah.
Merancang Rencana	Siswa dapat merancang rencana solusi untuk masalah pembagian pecahan. Siswa dapat memprediksi jawaban dari masalah pembagian pecahan.
Melaksanakan Rencana	Siswa dapat menggunakan data dari masalah pembagian pecahan. Siswa dapat melaksanakan proses merancang solusi.
Melihat Kembali	Siswa melihat kembali hasil jawaban. Siswa dapat merumuskan kesimpulan.

Sumber : (Hutabarat et al., 2018)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dua siswa di kelas V SD N Mlatiharjo 2 di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, yang tergabung dalam 36 siswa, adalah subjek penelitian. Siswa diberikan tes penalaran tertulis jenis esai dengan pendekatan soal pecahan kelas V. Triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan ujian. Informasi berikut diperoleh dengan menggunakan tes

dan wawancara siswa kelas V dari SD N Mlatiharjo 2. Siswa 1 dan 2 dengan mudah menyelesaikan pertanyaan 1, 2, 3, 4, tetapi hanya siswa 1 yang tidak tahu bagaimana menyelesaikan pertanyaan 5.

Tabel 3. Data yang diperoleh dari Penelitian yang Menilai Kemampuan Penalaran Matematis Siswa

No	Indikator	AMN	MIA
1	Memahami masalah	√	√
2	Menyelesaikan operasi matematika.	√	√
3	Mengumpulkan bukti, membuat kesimpulan, dan menunjukkan solusi.	X	√
4	Memeriksa kesahihan suatu argumen.	X	√
Kesimpulan		KR	KT

Keterangan :

√ : Mampu

X : Tidak Mampu

KR : Kemampuan Rendah

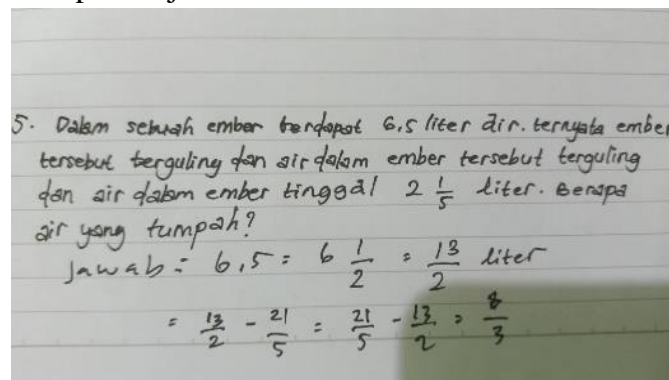
KT : Kemampuan Tinggi

Tabel 4. Hasil Penelitian

No	Siswa	Butir soal 1	Keterangan
1	AMN	Tidak Mampu	Belum Mampu menyelesaikan
2	MIA	Mampu	Mampu menyelesaikan

Dari tabel hasil penelitian dan tabel indikator, maka dapat dapat dijabarkan

sebagai berikut :



Gambar 1. Jawaban siswa AMN soal nomor 5

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa AMN tidak dapat mengidentifikasi masalah pecahan dan tidak dapat membuat rencana penyelesaian. Namun, pekerjaan terhambat ketika menggunakan rencana penyelesaian. Ditunjukkan bahwa AMN berusaha menggunakan sifat asosiatif pembagian

dengan berbagai cara menyelesaikan segmen kiri dan kanan. Ini menyebabkan kesimpulan bahwa hasil yang salah tidak sesuai dengan gagasan pembagian dengan sifat asosiatif, yang mengatakan bahwa hasil dari segmen yang sama sama.

5. Dalam sebuah ember terdapat 6,5 liter air. Ternyata ember tersebut terguling dan air dalam ember tinggal $2\frac{1}{5}$ liter. Berapa air yang tumpah?

Jawab : Diketahui : Volume _{sebelum} = $6\frac{1}{2} = \frac{13}{2}$ liter

Volume _{setelah} = $\frac{21}{5}$ liter

$$= \frac{13}{2} - \frac{21}{5}$$

$$= \frac{65}{10} - \frac{42}{10} = \frac{23}{10} = 2\frac{3}{10} \text{ liter}$$

$$= 2,3 \text{ liter}$$

Gambar 2. Jawaban Siswa MIA soal nomor 5

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa MIA sudah Sangat mahir memecahkan masalah matematika. Dia tidak mudah menyerah atau melarikan diri dari tugas tertentu. Namun, dia menyerah ketika mereka berusaha keras tetapi gagal. Selain itu, siswa memiliki tingkat kecemasan atau istirahat yang sedang. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu cemas, optimis, atau percaya diri, tetapi tetap tenang saat bekerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, penting untuk memperhatikan dan mengembangkan kemampuan matematika siswa. Dengan memahami, kemampuan berpikir siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan tepat untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, upaya untuk meningkatkan siswa penting untuk membangun rasa percaya diri mereka dalam mengatasi masalah matematika. Kemampuan penalaran Siswa diharapkan untuk mendapatkan lebih banyak hasil dan proses ketika mereka memecahkan masalah dalam pemikiran menyelesaikan dan penalaran. Namun, sebenarnya kemampuan ini masih relatif rendah untuk dikuasai siswa.

Siswa telah menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi. Mereka juga dibiasakan untuk memahami sifat-sifat yang

ada dan tidak dimiliki oleh sekumpulan objek (abstraksi). Melalui diskusi, siswa diharapkan melihat bahwa matematika sedang dipelajari rasional atau logis. Dengan cara ini, siswa yakin bahwa mereka mampu menangani matematika dipahami, dipikirkan, ditunjukkan dan dievaluasi. Mereka dapat menggunakan model matematika disederhanakan dari cerita atau soal deskripsi matematis lainnya, atau menggunakan persamaan atau tabel. Melihat kenyataan lapangan, metode pengajaran yang biasanya digunakan guru cenderung guru lebih aktif dan siswa pasif menerima informasi yang disampaikan guru. Menurut kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan ada beberapa saran yaitu peserta didik dibiasakan untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru agar dapat meningkatkan keaktifan siswa disekolah dan penalaran siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru agar dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan dan menguasai materi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riswari, Lovika Ardana dan Diana Ermawati. (2022). Penalaran Pemecahan Masalah Matematis. Kudus : Badan penerbit Universitas Muria Kudus.
- Riswari, L. A., Sari, A. C., & Suryanto, H. (2023). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Operasi Hitung

- Campuran Sebagai Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Di Desa Larikrejo. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 233-242.
- Astiana, Y., Wardana, M. Y. S., & Subekti, E. E. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 54-59.
- Hidayatullah, M. S., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Muhammad. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 93-102.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V Sd. *Satya Widya*, 30(1), 17.
- U Atiyah, M Mawardi, N Hasan (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Pembelajaran Online Learning System SD Negeri Kutabumi II. *YASIN, ejournal.yasin-alsys.org, cited by 2 (1.00 per year)*
- L Leonard. Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Penalaran pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, ejournal.upi.edu*.
- Napitupulu, S. (2023). Analisis Soal Cerita Materi Pecahan dalam Buku Matematika Kelas V SD Menurut Newman. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN MIPA*, 7(2), 122-128.
- ELISKA, V. I. (2023). ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA TOPIK PECAHAN KELAS V SD NEGERI 5 METRO UTARA.
- Hajar, S. S., Sofyan, S., & Amalia, R. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 32-36.
- Diana, W. N., Sukamto, S., & Rahmawati, I. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DAN KESULITAN BELAJAR MATERI BANGUN RUANG KELAS V SD N 3 KALIREJO KABUPATEN KENDAL. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 12(2).
- Ode, R. (2018). Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal-Soal Pecahan Berdasarkan Taksonomi Bloom dan Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Negeri Rappocini. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(2), 172-183.
- Haji, S. (2013). Pendekatan iceberg dalam pembelajaran pembagian pecahan di sekolah dasar. *Infinity Journal*, 2(1), 75-84.
- Halimah, I. N. (2013). Penggunaan Media Blok Pecahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Bilangan Pecahan Sederhana Pada Siswa Kelas Iv Sdn 5 Jatisrono Tahun Ajaran 2012/2013.
- Kusumaningtyas, W. K. Wardono, & Sugiarto (2012). Penerapan PMRI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berbantuan Alat Peraga Materi Pecahan. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(2).
- Konita, M., Asikin, M., & Asih, T. S. N. (2019). Kemampuan penalaran matematis dalam model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (CORE). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.